

# Dekonstruksi Tari Bedhaya Murbeng Rat dalam Seni Pertunjukan Tari Bedhaya

Maryono, Budi Setiyastuti

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Email: maryonomaryono1960@gmail.com

## ABSTRACT

*This research is important to uncover and discuss because change is an event that runs like a manggiling chakra that cannot be resisted and occurs. Change is important and urgently needed in maintaining, preserving and developing the life of the performing arts. The purpose of the study of the deconstruction of Bedhaya Murbeng Rat in Bedhaya performing arts is to create a dynamic in performing arts by transforming monotonous art into open creative art. This research article is based on qualitative research. Data collection by literature study techniques and document studies. All data that has been collected, classified, processed and analyzed. This research finds a novelty of artistic aesthetic expression that is creative (evocative, interesting and alluring) and open (not bound by traditional conventions but rather prioritizes innovation both in terms of visual aesthetics and spiritual aesthetics/inner aesthetics. The change creates a dynamic of performing arts by changing monotonous art to open creative art. For this reason, this research is expected to trigger the next researcher, discuss more sharply and open the development of his study techniques.*

**Keywords:** deconstruction, performing arts, Bedhaya Murbeng Rat dance.

## ABSTRAK

Riset ini penting untuk diungkap dan dibahas karena perubahan merupakan sebuah peristiwa yang berjalan bagai *cakra manggilingan* yang tidak dapat ditahan dan terjadi. Perubahan itu penting dan dibutuhkan dalam menjaga, melestarikan serta mengembangkan kehidupan seni pertunjukan. Tujuan studi dekonstruksi Bedhaya Murbeng Rat dalam seni pertunjukan Bedhaya ini untuk menciptakan suatu dinamika dalam seni pertunjukan dengan mengubah seni yang monoton ke seni kreatif yang terbuka. Artikel ini mendasarkan pada penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik studi pustaka dan studi dokumen. Semua data yang telah dikumpulkan, diklasifikasi, diolah dan dianalisis. Riset ini menemukan sebuah kebaruan ekspresi estetik seni yang kreatif (menggugah, menarik dan memikat) dan terbuka (tidak terikat *pakem* /konvensi-konvensi tradisi namun lebih mengedepankan inovasi baik secara estetika visual dan estetika penjiwaan/ *inner* estetik. Perubahannya menciptakan suatu dinamika seni pertunjukan dengan mengubah seni yang monoton ke seni kreatif yang terbuka. Untuk itu riset ini diharapkan memicu peneliti berikutnya, membahas lebih tajam dan membuka pengembangan teknik studinya.

**Kata kunci:** dekonstruksi, seni pertunjukan, tari Bedhaya Murbeng Rat.

## PENDAHULUAN.

Telah terjadi dekonstruksi/ perubahan Bedhaya Murbeng Rat dalam seni pertunjukan Bedhaya akibat kebutuhan ekspresi sebuah pertunjukan Bedhaya. Kurangnya ruang ekspresi pertunjukan Bedhaya adalah bentuk kelemahan yang menghambat kebebasan ekspresi penari karena terikat oleh pakem tradisi Keraton yang menjadi pusat-pusat budaya Jawa. Kehadiran penari dalam seni pertunjukan merupakan salah satu komponen pokok yang tidak dapat digantikan dalam rangka membangun kehidupan ekspresi estetik. Sesungguhnya kekuatan penari beserta seluruh komponen baik yang bersifat verbal dan nonverbal dalam seni pertunjukan pada dasarnya menyatu menjadi sumber kekuatan ekspresi. Kelemahan ekspresi yang terjadi dalam pertunjukan Bedaya dipicu adanya peran dan jumlah penari, kelengkapan kostum, bentuk tata rias, ragam atau vokabuler gerak dan komposisi musik yang terikat *pakem*. Unsur-unsur tersebut merupakan media sensasi dan media ekspresi yang stagnasi. Untuk itu seluruh unsur-unsur dalam seni pertunjukan dibutuhkan pengelolaan dan penggarapan yang cermat dan berkualitas demi terwujudnya kebaruan ekspresi estetik yang dinamis (lebih menggugah, menarik, dan memikat), terbuka (tidak terikat *pakem*/konvensi-konvensi tradisi namun lebih mengedepankan inovasi baik secara estetika visual dan estetika penjiwaan/ *inner estetik* dan *suspense* (menimbulkan ketegangan-ketegangan yang membawa stimulasi hayatan.

Kajian mengenai perubahan tari Bedhaya pada seni pertunjukan telah dilakukan oleh

para ahli maupun seniman. Secara umum, kajian-kajian dimaksud dapat dilihat pada tiga kecenderungan. Pertama, kajian yang mendiskusikan Tari Bedhaya Ketawang sebagai Tarian Sakral. Bedhaya Ketawang, tarian sakral Keraton Surakarta (Apriyani et al., 2023). Bedhaya Ketawang, Tarian Sakral Keraton Solo yang Tetap Lestari (Anggraini et al., 2023). Tari Bedhaya Ketawang Tarian Sakral kenaikan Tahta Raja dari Kasunanan Surakarta (Setyaningrum, 2022). Kedua, kajian yang mendiskusikan tentang Tari Bedhaya Ketawang dari perspektif sejarah. Bedhaya Ketawang: Induk Semua Tari Jawa (Wijayanti et al., 2023). Sudah Tahu Sejarah Tari Bedhaya Ketawang (Purnamasari, 2023). Tari Bedhaya Ketawang: Sejarah, Makna, Pelaksanaan dan Gerakan (Lainufar, 2022). Ketiga sajian tari Bedhaya dalam beragam garap seni pertunjukan. Pertunjukan Tari Bedhaya garapan empat Istana Jawa yang mengangkat konsep tata nilai estetik yang baru menurut parameter Tari Bedhaya Keraton, yaitu: Kasunanan Surakarta menyajikan tari Bedhaya Ratu, Kasultanan Yogyakarta menghadirkan tari Bedhaya Mintaraga, Pura Mangkunegaran menyajikan tari Bedhaya Ladrang Mangungkung, Pura Pakualaman menyajikan sebuah karya tari Bedhaya Wasita Nrangsemu (Kraton Jogja, 2022). Berdasarkan diskusi ketiga kecenderungan Tari Bedhaya Ketawang baik dari aspek kesakralan, sejarah dan keberagaman tentang garapnya, hal itu menunjukkan sebuah fakta bahwa tari Bedhaya Murbeng Rat potensial sebagai sumber garapan untuk mendekonstruksi seni pertunjukan tari Bedhaya.

Tari Bedhaya Ketawang sebagai pilihan

*sampling* dalam penelitian kali ini, mengingat Bedhaya Ketawang merupakan jenis tari Bedhaya tertua dalam khasanah tari tradisi. Selain itu tari Bedhaya Ketawang merupakan induk dari jenis tari Jawa yang berkembang hingga sekarang, seperti: tari putri, tari alus, dan tari gagah gaya Surakarta. Secara kualitas tari Bedhaya Ketawang memiliki kekuatan kualitas klasik. Garap tari Bedhaya Ketawang memiliki kerumitan-kerumitan budaya keraton dengan segala aturan ataupun konvensi-konvensi yang menjadi parameter tari tradisi yang hingga sekarang masih berlaku secara kontekstual. Untuk itu tari Bedhaya Ketawang menjadi dasar maupun acuan untuk didekonstruksi tari Bedhaya Murbeng Rat dalam penelitian.

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian terdahulu yang mendiskusikan ketiga kecenderungan Tari Bedhaya Ketawang baik dari aspek kesakralan, sejarah, dan keberagaman tentang garapnya dengan fokus pada perubahan pada seni pertunjukan tari Bedhaya. Terkait dengan hal tersebut, terdapat tiga hal yang dijadikan acuan yang menunjukkan adanya perubahan yang dimaksud. Bentuk perubahan yang pertama terkait dengan komponen atau unsur-unsur yang bersifat fisik sebagai media ungkap, yaitu komponen verbal yang merupakan komponen tari yang bersifat kebahasaan dan komponen nonverbal komponen tari yang bersifat nonkebahasaan. Wujud perubahan yang kedua, terkait dengan nilai estetika dalam seni pertunjukan yang meliputi estetika penjiwaan/ inner estetika dan estetika visual. Adapun perubahan yang ketiga lebih mengarah pada interpretasi simbol-simbol

dalam seni pertunjukan. Berikut dapat dicermati bentuk perubahan dari tari Bedhaya Ketawang menjadi sebuah garapan baru yang lebih inovatif, ekspresif, dan *suspense* yaitu Tari Bedhaya Murbeng Rat.

Teks tidak lagi dipandang sebagai tatanan utuh yang sudah pasti kebenarannya melainkan arena pergulatan terbuka yang kepastiannya tidak pasti (Siregar, 2019a). Hal itu mendasarkan pada terdapat makna-makna yang tersembunyi di dalam setiap teks (Siregar, 2019b). Teks pertunjukan merupakan model teoretis untuk fenomena pertunjukan yang dapat diamati, diasumsi sebagai prinsip untuk menjelaskan fungsi pertunjukan sebagai fenomena signifikasi dan komunikasi. Pertunjukan dipahami sebagai suatu peristiwa luas yang bersifat kompleks, yang dihasilkan dari jalinan beberapa unsur ekspresif yang tersusun menjadi berbagai kode dan sub-kode di mana tindakan komunikasi dan signifikasi terjadi, dan juga memperhitungkan berbagai konteks ucapan pragmatik yang berbeda. Unsur-unsur ekspresif yang terstruktur dari kode dan sub-kode merupakan teks seni pertunjukan adalah objek nyata, bidang fenomenal yang secara langsung dapat dipersepsi dan dianalisis (Marinis, 1993). Secara garis besar teks seni pertunjukan tari merupakan perpaduan dari komponen verbal dan nonverbal yang bermakna (Maryono, 2010).

Seni pertunjukan adalah seni yang diapresiasi melalui karya yang ditampilkan dalam bentuk pertunjukan (Aliyev, 2021). Secara umum, seni pertunjukan mengacu pada seni yang ditampilkan seperti tari, drama, balet, sirkus, pertunjukan musik,

orkestra, teater, dan lain sebagainya (Komander & König, 2022). Setiap karya seni yang lahir bukan hanya sekedar sensasi atau fantasi seniman yang diekspresikan dalam karya tersebut (Hery, 2023). Faktanya, seni pertunjukan juga mengandung aspek-aspek penting seperti ide dan konsep pertunjukan sebagai modal utama (Alhaq & Agustin, 2020), sumber daya manusia sebagai pelaku dan penggarap (Opara et al., 2019), dan properti sebagai instrumen yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaannya. sebuah pertunjukan seni (Kang, 2018). Sebagai bagian dari budaya, seni pertunjukan tentu saja memediasi budaya dalam pertunjukan yang ada (Bernardi, 2021). Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan dapat menjadi media pendidikan nonformal yang tidak hanya mendidik namun juga menghibur (Rahman & Aruan, 2019a). Kesenian tradisional selalu mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan keteladanan yang disampaikan oleh para seniman (Iwan, 2016), seperti tari Bedhaya Ketawang yang mengandung nilai-nilai pendidikan religius, yaitu religius (Utami & Masjid, 2021); sakral, hiburan (Supriyanto, 2018); baik dan buruk (Chairiyani, 2021).

## METODE

Riset ini mengkaji Bedhaya Murbeng Rat dalam seni pertunjukan Bedhaya akibat kebutuhan ekspresi sebuah pertunjukan Bedhaya. Hal ini dilakukan pada dasarnya untuk mengkaji dekonstruksi tari Bedhaya yang selama ini belum dilakukan. Bentuk dekonstruksi Bedhaya Murbeng Rat dalam

seni pertunjukan tari Bedhaya mendasar pada perubahan komponen verbal berupa sastra tembang yang terdiri: syair/ *cakepan*: *pathetan*, *gerongan*, *sindhengan*, dan komponen nonverbal, berupa: tema, gerak, penari, kostum, komposisi music, perubahan estetik, dan perubahan interpretasi simbol-simbol seni pertunjukan. Bentuk penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif. Data atau informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah berupa data kualitatif. Pada prinsipnya bahwa data kualitatif merupakan data lunak yang kaya akan deskripsi tentang orang-orang, tempat-tempat dan konservasi-konservasi dari orang yang diteliti dengan segala aktifitas. Seluruh kegiatan atau aktifitas dimaksud merupakan sebuah peristiwa yang menyebabkan timbulnya sebuah fenomena yang selanjutnya layak menjadi sebuah sasaran penelitian. Adapun jenis data yang mendasarkan pada penelitian-penelitian secara mendasar berorientasi pada tiga faktor utama, yaitu: objektif, genetik, dan afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan ranah aliran nilai yang secara integrasi holistik akan membentuk sebuah makna. Adapun jenis data pada studi dekonstruksi Bedhaya Murbeng Rat dalam seni pertunjukan Bedhaya ini lebih mengarah pada data tentang seni pertunjukan Tari Bedhaya. Jenis data dan sumber data serta seluruh informasi didapat dari Festival Bedhaya 2023, pertunjukan tari Bedhaya pada acara "Catur Sagotra" 2022, Sindhenan Gaya Surakarta (2005), Bothekan Karawitan II: Garap (2009), Sejarah dan Sakralitas Tari Bedhaya Ketawang (2022, 2023). Pertunjukan tari Bedhaya Ketawang pada acara *Jumenengan*

Paku Buwana XIII (2023).

Seluruh data yang telah dikumpulkan, diklasifikasi dan diverifikasi. Proses berikutnya data yang telah terkumpul dikomparasi antara data yang satu dengan data lainnya untuk memvalidasi data, kemudian reduksi data dan terakhir dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan studi dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca teks tembang yang terdapat pada Sindhenan Gaya Surakarta (2005) untuk memahami ciri-ciri pola Sindhenan Bedhaya menurut pakem tradisi Bedhaya Kraton. *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009) untuk mendapatkan pemahaman tentang garap seni pertunjukan berkaitan dengan garap Bedhaya. *Sejarah dan Sakralitas Tari Bedhaya Ketawang* (2022, 2023) untuk mendapatkan gambaran tentang latar belakang historis Tari Bedhaya Ketawang yang merupakan sumber utama atau induk lahirnya tari Bedhaya di Kraton, tari Bedhaya dan garapan tari tradisi gaya Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan studi dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca teks tembang yang terdapat pada Sindhenan Gaya Surakarta (2005) untuk memahami ciri-ciri pola Sindhenan Bedhaya menurut pakem tradisi Bedhaya Keraton. *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009) untuk mendapatkan pemahaman tentang garap seni pertunjukan berkaitan dengan garap Bedhaya. *Sejarah dan Sakralitas Tari Bedhaya Ketawang* (2022, 2023) untuk mendapatkan gambaran tentang latar belakang historis Tari Bedhaya Ketawang yang merupakan sumber utama atau induk lahirnya tari Bedhaya di Keraton, tari Bedhaya

dan garapan tari tradisi gaya Surakarta.

Studi dokumen dilakukan dengan melihat dan mendengarkan rekaman karya tari Bedhaya Murbeng Rat pada acara Festival Bedhayan 2023, untuk mengungkap komponen verbal dan nonverbal tari Bedhaya. Pertunjukan tari Bedhaya pada acara "Catur Sagotra" 2022, untuk mengungkap komponen verbal dan nonverbal tari Bedhaya menurut pakem tradisi Kraton. Pertunjukan tari Bedhaya Ketawang pada acara *Jumenengan* Paku Buwana XIII (2023) untuk mengungkap komponen verbal dan nonverbal tari Bedhaya yang merupakan genetik Bedhaya Kraton. Analisis data, diawali dari data yang telah terkumpul, diklasifikasi menurut jenis verbal atau nonverbal, kemudian diklarifikasi dan dielaborasi serta diseleksi untuk menentukan data yang digunakan dan data yang harus dibuang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengambilan simpulan. Simpulan merupakan hasil akhir setelah analisis data secara menyeluruh untuk mengungkap hasil temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN.

### **Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan pada seni pertunjukan Bedhaya Ketawang ke dalam bentuk Bedhaya Murbeng Rat**

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan pada seni pertunjukan Bedhaya Ketawang ke dalam bentuk baru tari Bedhaya Murbeng Rat. Pertama, perubahan komponen verbal dan nonverbal. Secara verbal pertunjukan tari Bedhaya Ketawang menggunakan pola-pola sastra tembang

Jawa, bentuk nonverbal peran-peran penari, seperti: *Batak, Gulu, Dhadha, Endhel Ajeg, Endhel Weton, Apit Ngarep, Apit Mburu, Apit Meneng, Buncit*, berkarakter halus, tenang dan lembut (Dewi, 2001). Selain itu garap musik pada tari Bedhaya iramanya cenderung datar, tenang dan mengalir. Perubahan yang telah terjadi Bedhaya Murbeng Rat menggunakan tembang sebagai media ekspresi rasa dan sekaligus bentuk pengajaran tentang Hindu Bali. Secara nonverbal seluruh penari berkarakter lincah, dinamis dan *suspense*, serta mendapat dukungan permainan musik yang dinamis, variatif, dan banyak perubahan. Perubahan komponen verbal dan nonverbal dilandasi atas dua alasan penting: pertama untuk mengembangkan suasana sehingga tercipta beragam rasa agar tidak monoton dan membosankan. Kedua merubah tembang pola-pola tradisi Jawa menjadi tembang dengan pola-pola tradisi Bali sehingga muncul cita rasa baru, lebih terbuka, dinamis dan ekspresif.

Kedua, perubahan nilai estetika dalam seni pertunjukan. Secara estetika penjiwaan/ *inner* estetika karakter gerak pada tari Bedhaya Ketawang tampilan gerak penari mengalir volume kecil, dan ekspresi mendatar. Sedangkan penjiwaan karakter penari Bedhaya Murbeng Rat pada bagian awal sudah tampak tegas dan semangat, *greget* emosionalnya bagian *beksan* yang merupakan bagian pokok tampak hidup, ekspresif, dan volume geraknya lebih luas dan besar, berenergi dan *suspense* sehingga kualitas ekspresi kuat dan mantap. Jumlah penari pada tari Bedhaya disajikan sembilan orang penari yang masing-masing memiliki

kedudukan dan makna simbolis menurut pakem. Pertunjukan Bedhaya Murbeng Rat disajikan tujuh penari tanpa memiliki kedudukan namun membawa simbol tujuh ajaran Hindu Bali. Kostum tari Bedhaya memakai *dodot ageng* dengan kelengkapan rias *paesan* yang didukung *gelung bokormengkurep* yang dirajut dengan *sekar rinonce* dan bunga *tiba ndhadha* lebih ditujukan untuk menghadirkan kebesaran, kewibawaan, dan keagungan budaya Kraton. Perubahan yang terjadi pada Bedhaya Murbeng Rat memakai *dodot alit* tampak lebih sederhana dan praktis, dimaksudkan untuk mendinamisasikan ruang gerak penari agar dapat tampil lebih ekspresif dan memiliki *suspense*. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kebaruan seni pertunjukan pada peningkatan kualitas dan kebaruan berekspresi.

*Ketiga*, Perubahan interpretasi simbol-simbol dalam seni pertunjukan. Perubahan interpretasi terhadap kedudukan dan peran masing-masing penari pada tari Bedhaya Ketawang berkarakter halus, tenang, lembut, datar dan kurang ekspresif. Sedangkan pada Bedhaya Murbeng Rat seluruh penari sama memiliki karakter lincah, tegas, dinamis, hidup, dan ekspresif. Tema tentang kehidupan yang terkait dengan nilai-nilai budaya Jawa, sedangkan Bedhaya Murbeng Rat temanya mengangkat tentang nilai-nilai ajaran Hindu Bali. Kualitas gerak pada tari Bedhaya mendatar, lebih tenang, dan lembut sehingga tampilannya tampak monoton, sedangkan kualitas gerak pada Bedhaya Murbeng Rat lebih dinamis, lincah, dan ekspresif. Kostum pada tari Bedhaya merepresentasikan kerumitan, kemewahan, kewibawaan, dan

keagungan budaya Keraton, sedangkan pada Bedhaya Murbeng Rat warna kostum lebih dimaksudkan sebagai simbol budaya Hindu Bali. Musik pada tari Bedhaya iramanya cenderung datar dan mengalir sedangkan Bedhaya Murbeng Rat musiknya cenderung dinamis, variatif, dan *suspense*. Bentuk perubahan interpretasi terhadap simbol-simbol pertunjukan yang terjadi mencakup unsur-unsur: peran utama, tema, gerak, kostum, dan musik merupakan perubahan konsep pertunjukan tari Bedhaya yang halus, tenang, lembut, datar, dan tampak monoton kurang ekspresif menjadi sebuah pertunjukan yang dinamis, inovatif, kreatif, ekspresif dan *suspense*. Bentuk perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan tersebut pada dasarnya untuk menciptakan kebaruan garap dalam menciptakan inovasi yang kreatif dalam seni pertunjukan.

Dekonstruksi/ perubahan Bedhaya Murbeng Rat dalam seni pertunjukan Bedhaya akibat kebutuhan ekspresi sebuah pertunjukan tari Bedhaya. Kurangnya ruang ekspresi pertunjukan Bedhaya adalah bentuk kelemahan yang menghambat kebebasan ekspresi penari karena terikat oleh pakem tradisi Kraton yang menjadi pusat-pusat budaya Jawa. Kehadiran penari dalam seni pertunjukan merupakan salah satu komponen pokok yang tidak dapat digantikan dalam rangka membangun kehidupan ekspresi estetis. Sesungguhnya kekuatan penari beserta seluruh komponen baik yang bersifat verbal dan nonverbal dalam seni pertunjukan pada dasarnya menyatu menjadi sumber kekuatan ekspresi. Kelemahan ekspresi yang terjadi dalam pertunjukan Bedhaya dipicu

adanya penokohan, penataan alur dramatik, kelengkapan kostum, bentuk tata rias, ragam atau vokabuler gerak, komposisi musik yang terikat *pakem* dan interpretasi tokoh yang terbatas. Untuk itu seluruh unsur-unsur dalam seni pertunjukan dibutuhkan pengelolaan dan penggarapan yang cermat dan berkualitas demi terwujudnya kebaruan ekspresi estetis yang dinamis, terbuka dan *suspense*.

### **Perubahan Bedhaya Ketawang ke dalam bentuk Bedhaya Murbeng Rat**

#### **a. Perubahan Komponen Verbal dan Nonverbal**

Seni pertunjukan pada dasarnya memiliki komponen verbal dan nonverbal sebagai bahasa ekspresi. Komponen verbal mencakup: tembang-tembang Jawa yang disajikan dalam bentuk *palaran* yang mengalami perubahan adanya pengurangan jenis tembang dan jumlah *padal* bait tembang serta penambahan dialog. Adapun komponen nonverbal yang berubah mencakup tema, penari, gerak, kostum, dan musik. Sebagaimana tabel di bawah.

Berdasarkan Tabel.1 tampak perubahan yang signifikan pada komponen verbal dan nonverbal dari tari Bedhaya menjadi tari Bedhaya. Perubahan verbal merujuk tabel 1, bahwa dominasi beragam jenis tembang Jawa pada tari Bedhaya cenderung menggunakan pola-pola tradisi Keraton, seperti: *pathetan*, *gerongan* dan *sindhenan*. Berbeda dengan tari Bedhaya Murbeng Rat yang garap tembangnya lebih variatif sebagai media ekspresi beragam rasa dan suasana dalam menciptakan alur dramatik seperti yang tersurat dan tersirat pada Sloka Gayatri Manteram. Perubahan

Tabel 1. Perubahan komponen verbal dan nonverbal dalam tari Bedhaya.

Komponen	Tari Bedhaya Ketawang	Tari Bedhaya Murbeng Rat	Sumber
Verbal	Tembang Jawa, Syair/ <i>cakepan: pathetan, gerongan, dan sindhenan.</i>	Tembang gaya Bali.	<a href="https://images.app.goo.gl/tB4btQERzgEGFP31A">https://images.app.goo.gl/tB4btQERzgEGFP31A</a> Sindhenan Gaya Surakarta. Tesis. Suraji. 2005. STSI: Surakarta.
Nonverbal	Tema mengisahkan percintaan Raja Jawa dengan Nyi Rara Kidul ratu pantai Selatan laut Jawa.	Tema tentang keseimbangan kehidupan manusia yang dikonsepsikan ke-Hinduan Bali.	<a href="https://www.youtube.com/live/AKTAVdefgg4?si=kRsydCVs23vqcETY">https://www.youtube.com/live/AKTAVdefgg4?si=kRsydCVs23vqcETY</a>
	Gerak tari tradisi gaya Surakarta sesuai pakem tradisi Kraton.	Geraknya campuran: tari tradisi gaya Surakarta dengan tari gaya Bali.	Sloka Gayatri Manteram. <a href="https://images.app.goo.gl/wTYnNNBTYVmd7sN68">https://images.app.goo.gl/wTYnNNBTYVmd7sN68</a>
	Penari berjumlah sembilan wanita dan memiliki peran.	Penari berjumlah tujuh wanita.	1. <a href="https://images.app.goo.gl/hpvStrnBgrn8gDWB9">https://images.app.goo.gl/hpvStrnBgrn8gDWB9</a>
	Kostum terikat <i>pakem</i> tradisi Kraton	Kostum tidak terikat <i>pakem</i> tradisi Bedhaya	
	Komposisi musik menggunakan garap karawitan Jawa	komposisi musik menggunakan garap karawitan Bali	

komponen nonverbal pada tabel 1, tema tari Bedhaya mengisahkan percintaan raja Jawa dengan makhluk halus ratu pantai Selatan Jawa Nyi Rara Kidul, sedangkan tema pada tari Bedhaya Murbeng Rat memuat tentang konsep Hindu Bali tentang keagungan alam semesta yang mengidukasi tentang menjaga dan mengendalikan kehidupan manusia secara seimbang. Perubahan komponen nonverbal pada tabel 1, ragam gerak tari Bedhaya menggunakan vokabuler sekaran-sekaran tari tradisi gaya Surakarta yang lebih terikat pakem tradisi Keraton, dimana irama gerak cenderung *mbanyu mili* atau mengalir, tekanan gerak kurang tampak sehingga tampak datar dan monoton. Kehadiran gerak dalam tari Bedhaya Murbeng Rat diorientasikan untuk media ekspresi rasa dan suasana sehingga

pilihannya adalah gerak campuran tradisi gaya Surakarta dengan tradisi gaya Bali. Gerak campuran tersebut dimaksudkan gerakannya mengikuti rasa dan suasana yang dikehendaki pada masing-masing adegan, bisa cepat-lambat, mengalir, menghentak, patah-patah sehingga kehadiran gerak pada Bedhaya Murbeng Rat mampu menjalankan fungsinya sebagai media ekspresi yang berkualitas.

Kedudukan penari pada tari Bedhaya, masing-masing memiliki identitas, peran yakni: *Endhel Ajeg, Batak, Endhel Weton, Apit Ngarep, Apit Mburi, Gulu, Apit Meneng, Dhadha, Buncit* dan dapat dimaknai sebagai simbol *babahan hawa sanga* (sembilan lubang yang terdapat pada organ tubuh manusia) ataupun sembilan arah mata angin. Tampilan penari Bedhaya ekspresinya tampak datar, tenang,



cenderung bersikap introvert yang secara tidak langsung adalah menunjukkan keanggunan, kesabaran, keagungan, kehati-hatian dan etika kesantunan sebagai pola budaya kehidupan wanita Kraton yang penuh dengan kaidah-kaidah etika dan estetika dikalangan bangsawan Istana Jawa. Perubahan tampak pada jumlah penari Bedhaya Murbeng Rat yang disajikan tujuh penari. Seluruh penari merupakan kelompok yang masing-masing tidak berinisial yang diorientasikan untuk mengungkap rasa maupun suasana dalam rangka mengekspresikan tentang keagungan alam semesta yang mampu menjaga dan mengendalikan keseimbangan kehidupan. Ekspresi penari Bedhaya tampak lebih *tegas, lanyap, sigrak*, dan *tegang* dengan dukungan musik yang dinamis. Selain itu secara visual ekspresi penari Bedhaya Murbeng Rat terutama pada suasana-suasana prihatin, damai, berdoa, dan *manembah* tampak lebih tenang, fokus dan khusyuk.

Kostum tari Bedhaya terikat *pakem* tradisi Keraton yaitu pola *dodot ageng* warna hijau dan *paesan sinartan cundhuk mentul* dengan *gelung ageng bokor mengkurep* yang dirajut dengan bunga melati rinonce serta aksesoris kembang tiba *ndhadha*. Perubahan kostum pada tari Bedhaya Murbeng Rat adalah pada desain dan rincian aksesoris di bagian kepala serta warna busana. Kebaruan desain dan rincian aksesoris di bagian kepala serta warna busana tari Bedhaya Murbeng Rat, sesungguhnya adalah bentuk inovasi untuk menciptakan kebaruan ekspresi.

Komposisi musik karawitan Jawa pada tari Bedhaya sifatnya linear, irama mengalir cenderung datar dan statis sedangkan

komposisi musik karawitan Bali pada tari Bedhaya Murbeng Rat tampak lebih dominan dengan garap irama yang patah-patah, kontras dan menghentak sehingga membawa peningkatan kualitas ekspresi menjadi semakin mantap dan *suspense*. Dalam tari Bedhaya melodi tidak banyak variasi sedangkan pada tari Bedhaya Murbeng Rat melodinya banyak variasinya. Tempo pada tari Bedhaya datar dan statis sedangkan pada tari Bedhaya Murbeng Rat lebih dinamis dan banyak perubahan sehingga menjadi lebih hidup dan memikat penonton. Pada suasana doa dan *manembah* garap instrumen *kethuk, suling* dan vokal tembang terasa khusyuk dan magis sehingga suasana yang hadir terasa *wingit, agung*, dan menggetarkan jiwa rohani.

Hal semacam itu dapat dilihat dan dicermati pada Gambar-gambar di bawah ini. Gambar 1 dan 2 juga menegaskan adanya perubahan pada komponen verbal dan nonverbal pada pertunjukan tari Bedhaya Murbeng Rat.

#### **b. Perubahan nilai estetik dalam seni pertunjukan**

Nilai estetik dalam pertunjukan tari Bedhaya Murbeng Rat meliputi estetika visual dan estetika penjiwaan/ *inner* estetik. Estetika visual perubahannya mencakup unsur: *gandar* penari dan kostum (terkait dengan warna dan motif kostum). Adapun estetika penjiwaan/ *inner* estetik meliputi karakter gerak, ekspresi wajah/ *polatan*, dan volume (cara berekspresi). Perubahan estetika visual berkait unsur *gandar* penari dari karakter *luruh*, keanggunan, kesabaran, keagungan dan penuh kehati-hatian pada Bedhaya menjadi lebih *tegas, lanyap, sigrak*, dan *tegang* pada tari



**Gambar 1. Komponen nonverbal pola gerak penari dan kostum pada Bedhaya Ketawang tampak standar dan terikat pakem tradisi Keraton.**

(Sumber: Warisan Budaya Takbenda Indonesia (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018)



**Gambar 2. Komponen nonverbal pola gerak penari dan kostum Bedhaya Murbeng Rat tampak memadukan gaya Surakarta dan Bali yang tidak terikat pakem tradisi Keraton.**

(Sumber: Video festival Bedhayan, 2023)

Bedhaya Murbeng Rat. Unsur warna kostum dan unsur motif kostum tari Bedhaya yang didominasi warna hijau untuk mendukung tema kesuburan, sedangkan perubahan pada tari Bedhaya Murbeng Rat menjadi lebih variatif, yaitu warna: hitam, putih, dan kuning keemasan lebih difungsikan untuk simbolisasi keagungan alam. Perubahan estetika visual perubahannya mencakup unsur: *gandar* penari, warna kostum dan motif kostum merupakan cara cerdas koreografer untuk menciptakan kebaruan bentuk dan kebaruan ekspresi.

Perubahan estetika penjiwaan/ *inner* estetik meliputi karakter gerak, ekspresi wajah/ *polatan*, dan volume (cara berekspresi). Berkait dengan karakter gerak dan volume/ cara berekspresi penari terdapat perubahan dari karakter yang cenderung *luruh*, halus, lembut, anggun, *mbanyu mili* dan tampak datar menjadi lebih *lanyap*, lincah, tegas, *patah-patah* dan dinamis sehingga kualitas ekspresinya lebih tampak menonjol dan menggugah. Bentuk ekspresi wajah/ *polatan* penari yang *luruh*, datar dan tenang pada tari Bedhaya mengalami perubahan pada tari Bedhaya Murbeng Rat menjadi lebih *lanyap*, sigrak, cerah dan variatif sesuai dengan suasana yang dikehendaki pada masing-masing bagian. Sehingga perubahan ekspresi wajah/ *polatan* penari Bedhaya Murbeng Rat menjadi lebih ekspresif. Bentuk perubahan nilai estetik dalam seni pertunjukan juga dapat dicermati melalui paparan tabel berikut ini.

### c. Perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan.

Wujud perubahan terhadap interpretasi simbol-simbol dalam seni pertunjukan dapat dicermati dari beberapa unsur-unsurnya, antara lain: peran, tema, gerak, kostum, dan musik. Peran sembilan penari sebagai: *Endhel Ajeg*, *Batak*, *Endhel Weton*, *Apit Ngarep*, *Apit Mburi*, *Gulu*, *Apit Meneng*, *Dhadha*, dan *Buncit*. Penari Batak dan Endhel Ajeg pada Bedhaya Ketawang merupakan simbol percintaan mistis antara Kanjeng Panembahan Senopati dan Nyi Rara Kidul. Perubahannya ketujuh penari pada Bedhaya Murbeng Rat merupakan penari kelompok yang merepresentasikan sebagai tujuh lapisan alam, yaitu: *sapta pethala*, *sapta loka* dan *sapta akasa*.

Tabel 2. Perubahan nilai estetik dalam seni pertunjukan

Estetik Seni Pertunjukan	Tari Bedhaya Ketawang	Tari Bedhaya Murbeng Rat	Sumber
Estetika Visual	<i>Gandar</i> penari tampak <i>luruh</i> dan tenang	<i>Gandar</i> penari lebih <i>lanyap</i>	<a href="https://images.app.goo.gl/wTYnNNBTYVmd7sN68">https://images.app.goo.gl/wTYnNNBTYVmd7sN68</a>
	Kostum <i>dodot ageng paesan</i> warna hijau	Kostum <i>dodot tanggung</i> tidak <i>paesan</i> warna lebih vareatif	<a href="https://www.youtube.com/live/AKTAVdefgg4?si=kRsydCVs23vqcETY">https://www.youtube.com/live/AKTAVdefgg4?si=kRsydCVs23vqcETY</a>
Estetika Penjiwaan/ <i>Inner Estetik</i>	Karakter gerak halus, lembut, anggun dan tampak datar	Karakter gerak lebih tegas, lincah, dan dinamis	<a href="https://images.app.goo.gl/tB4btOERzgEGFP31A">https://images.app.goo.gl/tB4btOERzgEGFP31A</a>
	Ekspresi wajah/ <i>polatan luruh</i>	Ekspresi wajah/ <i>polatan lanyap</i>	<a href="https://images.app.goo.gl/hpvStrnBgrn8gDWB9">https://images.app.goo.gl/hpvStrnBgrn8gDWB9</a>
	Volume atau cara berekspresi penari mengalir <i>mbanyu mili</i> dan tenang	Volume atau cara berekspresi penari banyak gerakan patah-patah dan dinamis	



Gambar 3. Estetika karakter gerak tari Bedhaya Ketawang cenderung halus, monoton dan ekspresi penari tampak luruh dan datar.  
(Sumber: Warisan Budaya Tak benda Indonesia, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2018)



Gambar 4. Estetika karakter gerak Bedhaya Murbeng Rat tampak tegas, patah-patah, dinamis dan ekspresi penari tampak lanyap dan ekspresif.  
(Sumber: Video festival Bedhayan, 2023)

Tema tari Bedhaya Ketawang adalah tentang percintaan Nyi Rara Kidul dengan Kanjeng Panembahan Senopati. Merujuk pada mitos yang berkembang bahwa perkawinan antara Nyi Rara Kidul dengan Kanjeng Panembahan Senopati yang teraktualisasi dalam pertunjukan Bedhaya Ketawang pertama untuk dapat dilestarikan bagi

raja-raja Kasunanan Surakarta berikutnya. Keberlangsungan perkawinan mistis antara Nyi Rara Kidul dengan Kanjeng Sunan Paku Buwana XIII yang berkuasa sekarang ini dapat dicermati pada setiap *jumenengan* selalu dipentaskan tari Bedhaya Ketawang. Hal itu adalah untuk menunjukkan bahwa perkawinan Nyi Rara Kidul dengan Kanjeng

Tabel 3. Perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan

Simbol-simbol Seni Pertunjukan	Tari Bedhaya Ketawang	Tari Bedhaya Murbeng Rat	Sumber
Peran	Masing-masing penari memiliki peran	Tari kelompok tanpa peran	<a href="https://images.app.goo.gl/hpvStrnBgrn8gDWB9">https://images.app.goo.gl/hpvStrnBgrn8gDWB9</a> <a href="https://www.youtube.com/live/AKTAVdefgg4?si=kRsydCVs23vqcETY">https://www.youtube.com/live/AKTAVdefgg4?si=kRsydCVs23vqcETY</a>
Tema	Percintaan Mistis	Keagungan Alam Semesta	
Gerak	Disajikan dengan gerak halus dan mendatar.	Disajikan dengan gerak yang lebih dinamis dan ekspresif	<a href="https://images.app.goo.gl/tB4btQERzgEGFP31A">https://images.app.goo.gl/tB4btQERzgEGFP31A</a>
Kostum	<i>Dodot ageng</i> lengkap dengan <i>paesan</i>	<i>Dodot tanggung</i> tanpa <i>paesan</i>	<a href="https://images.app.goo.gl/wTYnNNBTYVmd7sN68">https://images.app.goo.gl/wTYnNNBTYVmd7sN68</a>
Musik	Mengikuti alur <i>pathet</i> sesuai <i>laras</i> gamelan Jawa	Mengikuti <i>laras</i> gamelan Bali	

Sunan Buwana XIII yang merupakan raja Jawa keturunan Kanjeng Senopati tersebut masih berlangsung dan dilestarikan. Perubahan tema yang terjadi, bahwa tari Bedhaya Murbeng Rat bertemakan tentang Keagungan alam semesta yang dikonsepsikan kedalam ke-Hinduan Bali. Konsep genetik yang disepakati antara koreografer dan komponis tari Bedhaya Murbeng Rat adalah konsep keseimbangan dalam kehidupan manusia.

Gerak tari Bedhaya Ketawang menggunakan beragam jenis gerak tari gaya Surakarta dengan karakter halus, datar, *mbanyu mili*, dan monoton untuk mempertahankan budaya keraton Jawa yang penuh dengan etika, kesantunan, estetika, dan konvensi *pakem* yang mengikat. Sedangkan perubahan pada tari Bedhaya Murbeng Rat, gerakannya tampak lebih difungsikan untuk media ekspresi koreografer untuk dapat berkomunikasi dan menjangkau terhadap penonton yang didominasi para

milennial. Untuk itu pilihan gerakannya lebih cenderung patah-patah dan dinamis agar komunikatif dan menggugah rasa estetik serta memikat penonton. Kostum *dodot ageng* untuk Bedhaya adalah sebagai perwujudan dari budaya keraton yang lebih mementingkan: keanggunan, kewibawaan, dan keagungan budaya Karaton, sedangkan *dodot tanggung* tanpa menggunakan *paesan* pada tari Bedhaya Murbeng Rat lebih diorientasikan untuk menciptakan bentuk baru dan untuk mendapatkan kebaruan ekspresi. Interpretasi terhadap musik gendhing-gendhing Jawa yang terikat *pakem pathet* secara pertunjukan tampak datar, mengalir dan cenderung monoton. Perubahan yang terjadi adalah menggunakan garap *laras* musik Bali yang permainan melodi, keras-lirih tabuhan dan irama yang bervariasi, menghentak sehingga pertunjukan tari Bedhaya Murbeng Rat menjadi lebih menarik, ekspresif dan suspense.



**Gambar 5. Kedua penari Bedhaya Ketawang yang berdiri merupakan simbol percintaan mistis antara Kanjeng Panembahan Senopati dan Nyi Rara Kidul.**  
(Sumber: Ganug Nugroho Adi)



**Gambar 6. Tiga penari Bedhaya Murbeng Rat di tengah panggung merupakan simbol keagungan alam semesta yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: sapta pethala, sapta loka dan sapta akasa.**  
(Sumber: Video festival Bedhayan, 2023)

Penelitian yang berjudul “*Dekonstruksi Tari Bedhaya Murbeng Rat dalam Seni Pertunjukan Tari Bedhaya*” membahas dan menjelaskan perubahan dalam seni pertunjukan (Bedhaya) menemukan tiga perubahan mendasar, yaitu: perubahan komponen verbal dan nonverbal, perubahan estetika, dan perubahan simbolik dalam seni pertunjukan. Perubahan yang terjadi pada komponen verbal dan nonverbal dilandasi atas dua alasan utama. Pertama untuk menciptakan bentuk dari stagnasi seni tradisi Jawa menjadi bentuk baru yang merupakan hasil elaborasi seni tradisi Jawa dengan seni tradisi Bali yang lebih variatif dan memikat. Realitas menunjukkan bahwa

seni pertunjukan tradisi (tari Wayang gaya Sumedang) masih mampu bertahan namun mengalami stagnan untuk itu permasalahan tersebut perlu dicari solusi agar repertoar tersebut dapat bertahan dan berkembang sesuai zaman (Sumiati, 2020). Kedua perubahan seni yang karakternya datar dan monoton menjadi bentuk seni yang berenergi dan dinamis. Kualitas pertunjukan sangat ditentukan oleh ekspresi tokoh di satu sisi dan dinamisasi alur garap di lain sisi sebagai bentuk pemberdayaan sumber daya manusia selaku pelaku dan penggarap (Opara et al., 2019b). Untuk itu peran penari Bedhaya: *Endhel Ajeg, Batak, Endhel Weton, Apit Ngarep, Apit Mburi, Gulu, Apit Meneng, Dhadha, Buncit* yang ekspresinya tampak datar, tenang, dan monoton dirubah dengan tujuh penari Bedhaya Murbeng Rat yang ekspresinya lebih berenergi dan dinamis mampu mendinamisasikan alur garap menjadi sebuah seni pertunjukan yang berkualitas mantab.

Perubahan nilai estetika dalam pertunjukan mencakup perubahan estetika visual yang mengarah pada perubahan bentuk dan perubahan estetika penjiwaan/inner estetika mengacu perubahan isi atau rasa adalah merupakan pertimbangan konsep genetik koreografer. Mengingat bahwa seni pertunjukan juga memuat aspek-aspek penting seperti ide dan konsep pertunjukan sebagai modal utama (Alhaq & Agustin, 2020). Bentuk perubahan nilai estetika visual dari *gandar* penari Bedhaya yang karakternya *luruh* dengan kostum hijau untuk tema percintaan pada Bedhaya menjadi karakter *lanyap* pada penari Bedhaya Murbeng Rat dengan kostum hitam dan putih untuk simbolisasi keagungan

alam semesta. Selain itu perubahan estetika penjiwaan/ *inner* estetik dari karakter gerak dan volume/ cara berekspresi penari Bedhaya yang cenderung *mbanyu mili*, datar, dan ekspresi *luruh* yang berubah menjadi lebih dinamis, patah-patah, dan ekspresinya *lanyap*. Kedua perubahan estetik baik yang bersifat visual maupun estetik kejiwaan tersebut adalah merupakan ide dan konsep koreografer sebagai modal utama untuk menciptakan bentuk yang lebih berenergi, dinamis, dan menciptakan kebaruan ekspresi. Alih bentuk dan ungkapan estetika pada seni pertunjukan (tradisi keraton meresap ke dalam estetika kerakyatan) merupakan alih estetika yang dipersepsikan sebagai sebuah perubahan yang mendasarkan bahwa tiap lingkungan memiliki cita rasa estetik yang berbeda dan menambah kekayaan ragam citra estetikanya (Prakosa, 2023). Simbol-simbol tradisi pada dasarnya terbentuk dari regulasi lingkungan budaya yang melingkupinya secara berkelanjutan. Kondisi lingkungan budaya berbeda sudah barang tentu akan lahir tradisi yang beragam pula.

Untuk itu semua makna simbolik dari manusia yang dilekatkan pada berbagai citra secara membudaya dapat diartikan dengan cara yang berbeda-beda (Munro, 2007). Perubahan interpretasi simbol-simbol pertunjukan terdapat pada peran penari. Peran *Batak* dan *Endhel Ajeg* pada Bedhaya dengan gerak *adu tangan* yang dibarengi saling menatap muka merupakan simbol percintaan mistis. Sedangkan perubahannya, kelompok tiga penari pada Bedhaya Murbeng Rat yang bergerak di panggung tengah dengan berputar yang diikuti tangan menengadah yang

dilanjutkan membuat gerakan lingkaran untuk menyimbolkan keagungan alam semesta yang meliputi dimensi: *Bhur*, *Bwah* dan *Swah*. Selain itu jumlah tujuh penari Bedhaya Murbeng Rat disimbolkan sebagai tujuh lapisan alam *Bhur: sapta pethala*, tujuh lapisan alam *Bwah: sapta loka* dan tujuh lapisan alam *Swah: sapta akasa*. Tampak bahwa pemaknaan simbol Bedhaya Murbeng Rat memiliki konsepsi lebih luas dan variatif. Perubahan interpretasi terhadap simbol visual lainnya meliputi: gerak dan kostum, pada prinsipnya adalah untuk membangun sebuah garapan baru dalam rangka menciptakan kebaruan ekspresi seni pertunjukan.

Fakta menunjukkan telah terjadi dekonstruksi tari Bedhaya Ketawang yang ekspresinya tampak datar, tenang, dan monoton dirubah dengan tujuh penari Bedhaya Murbeng Rat yang ekspresinya lebih berenergi dan dinamis mampu mendinamisasikan alur garap menjadi sebuah seni pertunjukan yang berkualitas mantap. Karya seni yang hadir pada dasarnya adalah wujud ungkapan estetik atau keindahan oleh seniman lewat simbol-simbol estetik (Prihatini, 2023). Dekonstruksi pertunjukan tari Bedhaya Ketawang menjadi pertunjukan tari Bedhaya Murbeng Rat terdapat perubahan terhadap komponen verbal dan nonverbal, nilai estetik penjiwaan dan estetik visual serta perubahan simbol-simbol pertunjukan pada dasarnya adalah merupakan kerja kreatif seniman untuk menciptakan kebaruan ekspresi agar dapat memicu perubahan jenis-jenis seni pertunjukan lainnya. Perubahan tersebut diharapkan dapat menumbuhkembangkan seni pertunjukan yang stagnan menjadi seni

yang inovatif, dinamis, kreatif, dan *suspense*.

Perubahan pada dasarnya adalah merupakan sebuah dinamika kehidupan yang berjalan dan saling bergayung sambut sebagaimana roda kehidupan yang berputar bagai *cakra manggilingan*. Dekonstruksi tari Bedhaya adalah salah satu dinamika perubahan yang berdampak luas terhadap kehidupan seni pertunjukan. Dampak yang dapat diamati dan dirasakan dari dekonstruksi adalah munculnya estetika baru yang lebih kreatif, dinamis, variatif, berenergi, dan *suspense* sehingga mampu memikat generasi milenial yang memiliki tanggungjawab sebagai generasi pewaris utama dan penerus budaya tradisi. Perubahan yang terjadi dengan munculnya estetika baru niscaya membawa perubahan seni pertunjukan menjadi lebih hidup, berkembang dan menjadi bagian dari kebutuhan hidup masyarakat. Rupanya menjadi sebuah realita yang tidak terelakkan bahwa perkembangan kreativitas arsitek dan seni secara umum turut memacu kebudayaan terus bergerak maju dan berkembang (Jamaludin et al., 2024).

Menindaklanjuti dengan adanya perubahan kebaruan ekspresi estetik tari Bedhaya Murbeng Rat perlu dilakukan suatu tindakan yang nyata yaitu dengan mengadakan pertunjukan atau pementasan-pementasan, *workshop*, dialog dan pelatihan-pelatihan secara meluas di masyarakat. Penyebaran yang dilakukan merupakan aksi nyata yang harus dirancang dan dilakukan secara berkesinambungan agar masyarakat tumbuh motivasi setidaknya sebagai apresiator yang mampu menghargai sebuah karya seni dengan kebaruan estetika. Untuk

itu dekonstruksi seni perlu dilakukan para seniman untuk dapat mendinamisasikan kehidupan seni pertunjukan sebagai wujud kepeduliannya mengedukasi seni dalam rangka membangun nilai-nilai rohani manusia secara utuh.

## SIMPULAN

Penelitian dekonstruksi seni pertunjukan tari Bedhaya Murbeng Rat menemukan kebaruan ekspresi estetik seni yang kreatif dan terbuka. Perubahan pada komponen verbal dan nonverbal untuk menciptakan bentuk baru yang lebih variatif dan memikat. Kedua perubahan seni yang karakternya datar dan monoton menjadi bentuk seni yang berenergi dan dinamis. Perubahan nilai estetik visual dan estetika penjiwaan dimaksudkan untuk menciptakan peningkatan kualitas dan kebaruan berekspresi. Begitu pula perubahan interpretasi terhadap simbol-simbol visual untuk menciptakan kebaruan garap dalam menciptakan kebaruan ekspresi. Dengan demikian bahwa dekonstruksi seni pertunjukan tari Bedhaya adalah bentuk perubahan seni untuk menciptakan suatu dinamika dalam seni pertunjukan dengan mengubah seni yang datar dan monoton menjadi seni yang kreatif, inovatif, dinamis sehingga menghadirkan kebaruan estetik seni dan *suspense*.

Dekonstruksi tari Bedhaya Murbeng Rat yang memberikan interpretasi terhadap: peran, tema, gerak, kostum, dan musik merupakan metode penggarapan estetik baru. Seperti dekonstruksi gerak pada Bedhaya Murbeng Rat tidak hanya sekedar

memadukan dan menggabungkan gerak gaya Surakarta dengan Bali, tetapi seniman dengan kepekaan rasa dan ketajaman intuisinya mampu menggarap dengan mengelaborasi keduanya sehingga menjadi media ekspresi yang berkualitas. Demikian pula musik Bali yang dihadirkan pada Bedhaya Murbeng Rat mampu membangun suasana dan menghadirkan ekspresi rasa yang kuat dan suspense sehingga penonton terpicat, fokus, dan terhipnotis dibuatnya. Untuk itu inovasi tari Bedhaya Murbeng Rat menjadi penting *campaign* untuk perluasan wawasan dan juga menimbulkan kesadaran baru dalam berkesenian.

Penelitian ini terdapat keterbatasan narasumber, karena lebih banyak menggunakan data kepustakaan dan studi dokumen. Untuk itu bagi para peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan banyak wawancara untuk melengkapi kekurangan data atau informasi dari studi pustaka maupun dokumen pada kajian dekonstruksi tari Bedhaya Murbeng Rat pada seni pertunjukan Bedhaya. Keterbatasan kedua, bahwa dekonstruksi kali ini lebih fokus pada tari Bedhaya Murbeng Rat. Untuk melengkapi kekurangan tersebut dapat dibandingkan dengan genre-genre seni tari lainnya diantaranya: *srimpi*, *pethilan*, *wireng*, *pasihan*, *gambyongan* ataupun *topeng*.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhaq, M., & Agustin, S. A. (2020). Perancangan Cerita, Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka "Tangkupet" dengan Mengangkat Unsur Identitas Lokal Inonesia Perancangan Cerita, Boneka Karakter dan Environment untuk Serial Teater Boneka "Tangkupet" dengan Mengangkat Unsur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i1.51985>
- Aliyev, A. (2021). The Novel as a Performing Art. *Philosophia*, 49(3), 941–955. <https://doi.org/10.1007/s11406-020-00277-4>
- Anggraini, N. T., Aryono, A. M., & Aryono, A. M. (2023, January 8). Bedhaya Ketawang, Tarian Sakral Karaton Solo yang Tetap Lestari. *Solopos Soloraya*.
- Apriyani, D., Dhermawan, R. B., & Simanjuntak, G. (2023, February 17). Bedhaya Ketawang, tarian sakral Karaton Surakarta. *Antara*.
- Bernardi, S. (2021). Cultural mediation as a solution to cultural access and participation challenges in performing arts centers. *Loisir et Société / Society and Leisure*, 44(3), 330–344. <https://doi.org/10.1080/07053436.2021.1999083>
- Chairiyani, R. P. (2021, January 8). Tarian Bedhaya Ketawang: Refleksi Sebuah Mitos. *Binus University*. <https://binus.ac.id/character-building/2021/01/tarian-bedhaya-ketawang-refleksi-sebuah-mitos/>
- Derrida, J. (2021). *A Conversation with Jacques Derrida, With a New Introduction* (J. D. Caputo, Ed.). Fordham University



- Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1198zt6>
- Dewi, N. K. (2001). *Tari Bedhaya Ketawang Legitimasi Kekuasaan Raja Surakarta (The Legitimization of Power the King of Surakarta in the Bedhaya Ketawang Dance)*. <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/viewFile/859/792>
- Jamaludin, TF, B. A., & Utami. (2024). Kajian Estetika Simbolik Mihrab Masjid Raya Al Jabbar Bandung. *Panggung*, 34(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v34i2.3469>
- Kang, I. (2018). Dance of Intangible Cultural Property Based on Performing Arts Component. *Journal of Namdo Folklore*, 37, 7–29. <https://doi.org/10.46247/NF.37.1>
- Komander, V., & König, A. (2024). Organizations on stage: organizational research and the performing arts. *Management Review Quarterly*, 74(1), 303–352. <https://doi.org/10.1007/s11301-022-00301-9>
- Kraton Jogja. (2022). *Pementasan Catur Sagatra 2022: Bedhaya Mintaraga*. <https://www.youtube.com/watch?v=FN9xagUVY>
- Lainufar, I. R. (2022, December 28). Tari Bedhaya Ketawang: Sejarah, Makna, Pelaksanaan, dan Gerakan. *INews.Id*.
- Marinis, M. De. (1993). *The Semiotics of Performance*. In *Indiana University Press*. Indiana University Press.
- Maryono. (2012). *Analisa\_tari*. In *ISI Press Solo*. ISI Press.
- Munro, T. (2007). *Estetika\_Timur*. In H. B. Sutopo (Ed.), *Alumni Seni Rupa Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), 2007*. Alumni Seni Rupa Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS).
- Opara, S. C., Stanton, P., & Wahed, W. (2019a). For love or money: human resource management in the performing arts. *Employee Relations*, 41(6), 1451–1466. <https://doi.org/10.1108/ER-05-2018-0128>
- Opara, S. C., Stanton, P., & Wahed, W. (2019b). For love or money: human resource management in the performing arts. *Employee Relations: The International Journal*, 41(6), 1451–1466. <https://doi.org/10.1108/ER-05-2018-0128>
- Parker, D. W. (1980). *Dasar-dasar estetika*.
- Prakosa, R. D. (2023). Panji dalam Tradisi Seni Pertunjukan: Alih Estetika dari Karaton Merasuki Estetika Kerakyatan. *Panggung*, 33(4), 519–538. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v33i4.2917>
- Prihatini, N. S. (2023). Otoritas Estetik pada Pertunjukan Seni Tari sebagai Representasi Kreativitas Seniman Pelaku (Studi Kasus Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo). *Panggung*, 33(1), 28–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2474>
- Purnamasari, W. (2023, August 23). Sudah Tahu Sejarah Tari Bedhaya Ketawang? *Pikiran Rakyat*.
- Rahman, N. V., & Aruan, E. M. (2019). Performing Art and Culture Center Hamdan. *International Journal of*

*Architecture and Urbanism*, 3(3), 342–350.

<https://doi.org/10.32734/ijau.v3i3.3750>

Setyaningrum, P. (2022, January 5). Tari Bedhaya Ketawang, Tarian Sakral Kenaikan Tahta Raja Kasunanan Surakarta. *Kompas.Com*.

Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>

Sumiati, L. (2020). Kreativitas Tari Yudawiyata. *Panggung*, 30(1), 143–162. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v30i1.1137>

Utami, A. S., & Akbar Al Masjid. (2021). Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 190–201. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3475>

Wijayanti, R., Kelik, Y., & Yunaida, I. (2023, September 2). Bedhaya Ketawang: Induk Semua Tari Jawa. *Kajian: Artikel Riset Museum Ullen Sentalu Tentang Jawa Dan Nusantara*